

## ANALISIS GANGGUAN SATWA PRIMATA PADA LAHAN PERKEBUNAN MASYARAKAT DI DESA REREBE KECAMATAN TRIPE JAYA KABUPATEN GAYO LUES

Ali Makmur<sup>1\*</sup>, Roslizawaty<sup>2</sup>, Anhar Haris<sup>3</sup>, Syafruddin<sup>4</sup>, Herrialfian<sup>5</sup>, Teuku Zahrial Helmi<sup>6</sup> dan Rasyida Ulfa<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala.

[ali\\_makmur@usk.ac.id](mailto:ali_makmur@usk.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala.

[roslizakh@usk.ac.id](mailto:roslizakh@usk.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Pertanian, PSDKU Gayo Lues Universitas Syiah Kuala

[anharharis80@gmail.com](mailto:anharharis80@gmail.com)

<sup>4</sup>Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala.

[herrialfian77@usk.ac.id](mailto:herrialfian77@usk.ac.id)

<sup>5</sup>Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala.

[zahrial\\_fkh@usk.ac.id](mailto:zahrial_fkh@usk.ac.id)

<sup>6</sup>Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala.

[syafruddinkh@usk.ac.id](mailto:syafruddinkh@usk.ac.id)

<sup>7</sup>Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala.

[rasyidaulfa@usk.ac.id](mailto:rasyidaulfa@usk.ac.id)

Received : 12 January 2026

Accepted : 20 April 2026

Published : 25 May 2026

### **Abstract**

*This study examines disturbances caused by primate species in community plantation areas in Rerebe Village, Tripe Jaya Subdistrict, Gayo Lues Regency. The research was conducted from November to December 2023. The study employed observation and interview methods to identify the factors causing primate disturbances in community plantations, to analyze the mitigation measures undertaken by local communities, and to identify the primate species responsible for the disturbances in plantation areas of Rerebe Village. The research data were analyzed using a descriptive qualitative method. The results identified four (4) primate species that frequently disturb community plantations, namely pig-tailed macaque (*Macaca nemestrina*), long-tailed macaque (*Macaca fascicularis*), Thomas's langur (*Presbytis thomasi*), and slow loris (*Nycticebus coucang*). Primate disturbances generally occur when plantation areas are left unattended by farmers. The first three primate species tend to damage similar types of crops, including chili, coffee, avocado, cacao, banana, jackfruit, and durian, while the slow loris mainly damages coffee and cacao plants. The mitigation measures applied by the community include the use of iron traps, rubber snares, zinc materials, shouting, throwing stones, making bonfires, and conducting routine guarding of plantation areas.*

**Keywords:** disturbance, primates, mitigation, plantations, Rerebe.

### **PENDAHULUAN**

Hutan merupakan sumber daya alam yang memiliki peran strategis bagi kehidupan manusia karena berfungsi sebagai penyedia barang dan jasa lingkungan serta berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Gumilar *et al.*, 2022). Pola pengelolaan dan

pemanfaatan sumber daya hutan pada setiap masyarakat desa hutan memiliki karakteristik tersendiri yang bersifat lokal spesifik, sejalan dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang bermukim di dalam maupun di sekitar kawasan hutan. Sumber daya hutan tidak hanya dimaknai

sebagai aset ekonomi, tetapi juga memiliki nilai religius, politik, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, keberlanjutan kehidupan masyarakat sangat bergantung pada ketersediaan dan kelestarian sumber daya hutan di sekitarnya (Damayatanti, 2016).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman fauna yang tinggi, termasuk keanekaragaman jenis primata. Primata merupakan salah satu kelompok satwa liar yang rentan mengalami gangguan akibat aktivitas manusia, baik terhadap habitat maupun populasinya, terutama yang berkaitan dengan kepentingan eksploitasi sumber daya (Lestari *et al.*, 2017). Pemanfaatan lahan hutan oleh manusia seharusnya berlandaskan prinsip keefisiensi, yaitu pemanfaatan yang tidak merusak ekosistem serta dilakukan secara bijaksana dengan mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya alam (Soerianegara, 1997). Kawasan hutan produksi merupakan wilayah yang diperuntukkan bagi kegiatan produksi hasil hutan, yang pemanfaatannya dapat dilakukan melalui sistem tebang pilih maupun tebang habis sesuai dengan ketentuan pengelolaan hutan (Budiman *et al.*, 2018). Seiring dengan pertumbuhan penduduk, pemanfaatan lahan di Desa Rerebe, Kecamatan Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues, mengalami peningkatan, terutama untuk pembangunan permukiman dan perluasan lahan perkebunan yang mendorong terjadinya pembukaan kawasan hutan. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya habitat alami satwa primata dan memicu perubahan perilaku harian mereka. Penyusutan habitat tersebut berdampak pada terganggunya keberadaan spesies primata, yang kemudian berpotensi menimbulkan konflik dengan masyarakat. Perubahan fungsi habitat hutan mendorong primata memanfaatkan area sekitar permukiman dan lahan pertanian sebagai habitat alternatif. Fenomena ini selanjutnya memicu terjadinya gangguan satwa primata terhadap berbagai potensi ekonomi masyarakat di sekitar kawasan hutan (Supriatna, 2008).

Desa Rerebe merupakan wilayah perdesaan dengan karakteristik agraris, di mana sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, peternak, pedagang, serta pelaku usaha pertanian dan perkebunan. Desa ini merupakan salah satu dari sepuluh desa yang berada di Kecamatan Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues. Luas wilayah Desa Rerebe

mencakup area permukiman sebesar 1.020 hektare, lahan perkebunan seluas 740 hektare, dan lahan pertanian sekitar 480 hektare. Berdasarkan pola pemanfaatan lahan tersebut, sektor perkebunan menjadi aktivitas utama yang menopang perekonomian masyarakat setempat. Komoditas yang diusahakan oleh masyarakat Desa Rerebe antara lain kakao, cabai, kemiri, serai wangi, tembakau, serta berbagai tanaman perkebunan lainnya. Perkebunan rakyat memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian nasional. Namun demikian, salah satu permasalahan yang kerap dihadapi adalah gangguan satwa primata. Aktivitas primata liar dapat menyebabkan kerusakan tanaman, penurunan hasil produksi, serta mengancam keberlanjutan usaha perkebunan masyarakat. Oleh karena itu, analisis gangguan primata pada perkebunan masyarakat menjadi kajian yang penting untuk memahami faktor-faktor penyebab terjadinya gangguan primata di Desa tersebut (Kamim, 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rerebe, Kecamatan Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues pada November-Desember 2023. Objek penelitian adalah masyarakat Desa Rerebe yang memiliki dan mengelola lahan perkebunan, dengan ruang lingkup gangguan satwa primata pada lahan perkebunan masyarakat. Data penelitian terdiri atas dua jenis. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan petani, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui studi pustaka, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan, dan sumber lain yang relevan dengan gangguan satwa primata. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat kerusakan lahan perkebunan serta jenis gangguan yang terjadi, dan wawancara, untuk menggali informasi mendalam mengenai faktor penyebab gangguan primata, upaya pencegahan atau penanganan yang dilakukan masyarakat, serta jenis primata yang paling dominan mengganggu lahan perkebunan. Hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang interaksi antara masyarakat dan satwa primata serta strategi

yang diterapkan masyarakat dalam menghadapi gangguan tersebut.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Rerebe. Sampel penelitian ditentukan dari masyarakat yang memiliki lahan perkebunan dengan teknik pengambilan sampel secara acak. Jumlah populasi tercatat sebanyak 290 kepala keluarga (KK). Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error) sebesar 15% ( $e = 0,15$ ), sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N(e)^2)$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel  
N = jumlah populasi  
e = tingkat kesalahan (0,15)

Perhitungan:

$$n = 290 / (1 + 290(0,15)^2)$$

$$n = 290 / (1 + 290(0,0225))$$

$$n = 290 / (1 + 6,525)$$

$$n = 290 / 7,525$$

$$n = 38,53$$

Dengan demikian, jumlah yang diwawancarai adalah 38 responden.

### Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan data hasil wawancara dan kuesioner dari masyarakat yang mengalami gangguan satwa primata pada lahan perkebunan mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis dan Karakteristik Gangguan Satwa Primata pada Lahan Pertanian Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan kawasan hutan Tripe Jaya memiliki Resort Pengelolaan Hutan (RPH) yang berfungsi untuk perencanaan pengelolaan, pemanfaatan, rehabilitasi, dan reklamasi hutan. Area ini kaya akan keanekaragaman flora dan fauna, termasuk satwa langka seperti orangutan dan harimau sumatera, serta menjadi habitat berbagai primata. Primata di kawasan ini sering dianggap hama oleh masyarakat karena merusak tanaman pertanian di Kecamatan Tripe Jaya. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Rerebe, primata yang paling dominan mengganggu lahan perkebunan adalah Beruk (*Macaca nemestrina*) dan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), yang aktif dari pagi hingga sore, serta Kedih (*Presbytis*

*thomasi*) yang aktif pagi hingga sore. Kukang (*Nycticebus coucang*) adalah primata nokturnal yang aktif pada malam hari dan hanya merusak tanaman kopi dan kakao. Tanaman yang paling sering dirusak oleh Beruk, Monyet Ekor Panjang, dan Kedih meliputi cabe, kakao, kopi, alpukat, pisang, nangka, dan durian, dengan kerusakan paling signifikan terjadi pada Beruk dan Monyet Ekor Panjang, terutama saat musim berbunga dan berbuah. Satwa primata juga terkadang merusak biji tanaman yang baru ditanam. Konflik antara masyarakat dan primata umumnya dipicu oleh perambahan hutan untuk perluasan lahan, berkurangnya ketersediaan pakan alami pada musim tertentu, serta tingginya palatabilitas hasil perkebunan yang menjadi sumber pakan favorit bagi satwa liar (Makmur *et al.*, 2024).

Tabel 1. Jenis Tanaman Diganggu Satwa Primata

Jenis Satwa Mengganggu	Jenis Tanaman Yang Diganggu					
	Cabe	Kakao	Alpukad	Kopi	Durian	Pisang

Beruk ( <i>Macaca nemestrina</i> )	✓	✓	X	✓	✓	✓
Monyet E.P ( <i>Macaca fascicularis</i> )	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Kedih ( <i>Presbytis thomasi</i> )	✓	✓	X	✓	✓	✓
Kukang ( <i>Nycticebus caucang</i> )	X	✓	X	✓	X	X

Sumber : Data Primer, 2023.

Keterangan : ✓ = Iya , X = Tidak

### Gangguan Beruk (*Macaca nemestrina*)

Beragamnya jenis sumber makanan yang tersedia secara relatif serupa di berbagai wilayah, serta terbatasnya luas habitat, membuat kelompok Beruk (*Macaca nemestrina*) tidak melakukan aktivitas harian dalam area yang terlalu luas. Faktor lain yang memengaruhi adalah kedekatan habitat Beruk dengan permukiman masyarakat, sehingga kelompok ini sering berinteraksi langsung dengan manusia. Selain itu, kelompok Beruk cenderung melewati jalur yang sama karena di jalur tersebut terdapat banyak sumber makanan, seperti cempedak hutan, nangka hutan, daun karet, rambutan hutan, dan jenis makanan lainnya. Suatu wilayah akan dikunjungi satwa

liar secara konsisten jika wilayah tersebut menyediakan makanan, minuman, serta berfungsi sebagai tempat berlindung, bersembunyi, tidur, dan kawin (Aryza, 2019). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, kelompok Beruk merusak tanaman masyarakat seperti cabe, kakao, pisang, nangka, dan durian. Gangguan terjadi pada pagi dan sore hari, dengan kawanan sedang berjumlah 6–11 ekor dan kawanan besar mencapai 18 ekor atau lebih. Beruk merusak buah, daun, dan bunga, serta terkadang tanaman yang baru ditanam. Oleh sebab itu, Beruk dikenal masyarakat sebagai primata yang paling dominan merusak tanaman budidaya. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Gangguan Beruk (*Macaca nemestrina*)

Jenis Tanaman	Lokasi
Cabe ( <i>Capsicum annum</i> )	Desa Rerebe
Kakoe ( <i>Theobroma cacao l</i> )	Desa Rerebe
Pisang ( <i>Musa paradisiaca</i> )	Desa Rerebe
Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> )	Desa Rerebe
Durian ( <i>Durio zabethinus murr</i> )	Desa Rerebe

Sumber: Data Primer, 2023.

### Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)

Monyet ekor Panjang merupakan salah satu spesies satwa liar yang sangat populer karena sebarannya yang luas (Mashuri, 2024). Menurut (Supartono *et al.*, 2023), dalam penelitiannya mencatat 22 jenis tanaman pangan yang sering diganggu oleh monyet ekor panjang di lahan-lahan pertanian, yaitu rumput budidaya, jambu, kelapa, nanas, kacang tanah, kacang panjang, kacang kedelai, kecipir, padi, singkong, pepaya, pisang, tebu, timun, jagung, talas, rambutan, mangga, petai, nangka, terong, dan tomat. Sedangkan menurut Mashuriet (2024) ada 18 jenis tanaman yang diganggu oleh monyet ekor panjang dari yang paling banyak diganggu (seperti pisang) dan yang

paling sedikit diganggu (seperti terong, jengkol, alpukat, jagung dan kedondong). Bagian yang dimakan pada umumnya buah dan sedikit berupa umbut dan umbi. Menurut (Andriansyah, 2019), pada penelitian gangguan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Desa Pinara yang berada disekitar Gunung Uyun, merusak tanaman yang berjenis alpukat, durian, padi, kopi, Mangga, jengkol, dan nangka. Gangguan monyet ekor panjang terjadi pagi hingga sore hari.

Hasil dari penelitian menunjukkan bentuk gangguan monyet ekor panjang di lahan perkebunan masyarakat Desa Rerebe. Monyet ekor panjang merusak jenis tanaman seperti, kakoe, cabe, pisang, durian, gangguan yang dilakukan oleh monyet ekor panjang pada

waktu pagi dan sore hari, namun tidak menutup kemungkinan monyet ekor panjang juga masuk ke lahan perkebunan masyarakat pada siang hari. Biasanya monyet ekor panjang masuk ke lahan perkebunan masyarakat pada saat kondisi lahan perkebunan masyarakat tidak di jaga oleh pemilik lahan. Monyet ekor panjang biasanya

masuk dengan kawanan sebanyak 8 sampai 20 kawanan atau lebih, dengan jenis kawanan lengkap anakan, remaja, indukan, dan penjantan sekaligus sebagai pemimpin kawanan dalam melakukan gangguan pada lahan perkebunan masyarakat. Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)

Jenis Tanaman	Lokasi
Cabe ( <i>Capsicum annum</i> )	Desa Rerebe
Pisang ( <i>Musa paradisiaca</i> )	Desa Rerebe
Durian ( <i>Durio zabethinus murr</i> )	Desa Rerebe
Kopi ( <i>Coffea arabica</i> )	Desa Rerebe
Alpukad ( <i>Persea americana</i> )	Desa Rerebe
Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> )	Desa Rerebe

Sumber : Data Primer, 2023.

### Gangguan Kedih (*Presbytis thomasi*)

Kedih (*Presbytis thomasi*) hanya ditemukan di Pulau Sumatra, Indonesia. Pergerakan Kedih untuk mencari pakan berlangsung setiap hari dari pagi hingga sore (Ruskhanidar et al., 2023). Makanan utama Kedih adalah daun, namun mereka juga mengonsumsi buah, bunga, biji, dan serangga kecil. Habitat Kedih berada berdekatan dengan areal perkebunan masyarakat, sehingga interaksi dengan manusia dapat terjadi sewaktu-waktu, yang berpotensi menimbulkan kerugian ekonomis maupun non-ekonomis, misalnya memakan hasil buah kebun dan merusak gubuk

masyarakat (Syatriandi, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kedih merusak berbagai jenis tanaman di lahan perkebunan masyarakat, termasuk cabe, durian, pisang, kakao, dan kopi. Gangguan terjadi pada pagi, siang, dan sore hari, terutama ketika perkebunan dalam keadaan kosong atau tidak dijaga oleh pemiliknya. Kedih biasanya memasuki lahan perkebunan dalam kawanan yang cukup besar, sekitar 8–15 individu, dan jumlah kawanan cenderung meningkat pada musim berbunga dan berbuah. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Gangguan Kedih (*Presbytis thomasi*)

Jenis Tanaman	Lokasi
Kakao ( <i>Theobroma cacao l</i> )	Desa Rerebe
Durian ( <i>Durio zabethinus murr</i> )	Desa Rerebe
Pisang ( <i>Musa paradisiaca</i> )	Dasa Rerebe
Kopi ( <i>Coffea arabica</i> )	Desa Rerebe
Cabe ( <i>Capsicum annum</i> )	Desa Rerebe

Sumber : Data Primer, 2023.

### Upaya Mitigasi Konflik Primata dan Masyarakat di Area Perkebunan

Usaha masyarakat dalam menangani gangguan primata umumnya meliputi penjagaan tanaman dan pengusiran kelompok primata saat mengganggu, pembakaran kayu untuk menghasilkan asap sebagai pertanda kehadiran manusia, penyalaan petasan atau karbit, pemberian rintangan pada pohon buah agar tidak dapat dipanjat, serta pembungkusan

buah seperti durian dan nangka menggunakan kantong plastik (Supartono et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian, upaya masyarakat dalam menangani gangguan satwa memanfaatkan unsur fisik, seperti material seng, karet ban dan perangkap besi. Selain itu, petani juga melakukan tindakan langsung berupa melempari satwa dengan batu, meneriaki, membuat asap dari api, serta

melakukan penjagaan intensif di area perkebunan. Dari berbagai metode penanganan

tersebut, penjagaan rutin di lokasi perkebunan terbukti menjadi cara yang paling efektif dalam mengurangi gangguan primata.



a). Seng b).



Karet Ban



c). Perangkap Besi

Nilai penting dari pengamatan di atas adalah menunjukkan bahwa gangguan primata terhadap lahan pertanian masyarakat dipengaruhi oleh tingginya kontak antara satwa liar dengan aktivitas manusia di sekitar habitatnya. Berbagai metode yang dilakukan masyarakat memperlihatkan adanya upaya adaptasi petani dalam melindungi hasil perkebunan, namun sebagian metode masih bersifat sementara dan berpotensi menimbulkan stres maupun konflik terhadap satwa liar. Oleh karena itu, diperlukan langkah penanganan yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk

mengurangi kontak satwa dengan area pertanian masyarakat, seperti meningkatkan penjagaan terpadu di perkebunan, membuat pembatas alami (buffer zone) antara hutan dan lahan pertanian, menanam jenis tanaman yang kurang disukai primata pada batas kebun, menjaga ketersediaan pakan alami satwa di habitatnya, serta meningkatkan edukasi masyarakat mengenai mitigasi konflik manusia dan satwa liar secara ramah lingkungan dan mendukung upaya konservasi satwa liar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan permasalahan diatas dapat diambil kesimpulan, Faktor penyebab terjadinya gangguan satwa primata pada lahan perkebunan masyarakat. Karena adanya kerusakan kawasan hutan yang disebabkan terjadinya longsor didalam kawasan inti hutan Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya. Petani menangani gangguan satwa primata dengan pengelolaan menggunakan material seng, karet ban, membuat perangkap besi, melempari dengan batu, meneriaki, mebuat api unggun, serta melakukan penjagaan secara rutin di lokasi lahan perkebunan. Dari beberapa cara yang dilakukan oleh petani untuk mencegah gangguan, melakukan penjagaan secara rutin di lokasi perkebunan masih menjadi cara yang paling efektif untuk mengurangi gangguan

primata. Studi ini menemukan bahwa ada empat (4) spesies satwa primata dengan potensi tinggi mempengaruhi perkembangan perkebunan masyarakat yaitu beruk, monyet ekor panjang, kedih, dan kukang.

## REFERENSI

- Budiman, Arif, Senoaji, G. and Apriyanto, E. 2018. "Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Perambah dan Perubahan Penutupan Lahan Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg 84 di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu." *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan* 7(2): 71–78.
- Damayantanti, Tunggul, P. 2016. "Upaya Pelestarian Hutan Melalui Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat." *Komunitas: International Journal of*

- Indonesian Society and Culture* 3(1): 70–82.
- Gumilar, Asri, Yoza, D. and Sribudiani, E . 2022. “Identifikasi Potensi dan Pemanfaatan HHBK di Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Syarif Hasyim Kecamatan Minas Provinsi Riau.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan* 6(1): 31–41.
- Oryza O, Setyawati TR, Riyandi. 2019. Gangguan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) sekitar permukiman di Desa Tumuk Manggis dan Desa Tanjung Mekar, Kecamatan Sambas, Kalimantan Barat. *Protobiont*. 8(1): 27-31.
- Kamim, Muhammad, B. A. 2018. “Perebutan Ruang Kehidupan dan Gangguan Terhadap Animal Rights: Studi Atas Konflik Satwa–Manusia Sebagai Implikasi dari Ekspansi Perkebunan Sawit di Indonesia.” *Balairung: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 1(2): 199–218.
- Lestari, Putri, Supartono, T. and Kosasih, D. 2017. “Gangguan Primata Pada Lahan Budidaya di Kabupaten Kuningan (Studi Kasus di Gunung Uyung Kecamatan Ciniru ). 11(2). 45- 51.
- Makmur, A. Siregar, WA., Armanda, F. (2024). Evaluasi Konflik Masyarakat Dengan Satwa Liar Di Desa Tongra Kecamatan Teragun Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil: Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan Dan Pertanian*, 8(1), 51–60.
- Mashuri, A.A. 2024 Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) pada Kebun Campuran di Kabupaten Kuningan. *Journal of Indonesian Academic Research*. 2 (1): 38-51.
- Supartono, Toto. 2019. “Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan Lutung (*Trachypithecus Auratus*) di Hutan Blok Argasari, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.” *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers “Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX” 19- 20 November 2019 Purwokerto* 1(November): 53–62.
- Supriatna, Jatna. 2018. “*Melestarikan Alam Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia”.
- Syatriandi, Angga. 2022. “Estimasi Populasi Kedih (*Presbytis Thomasi*) di Stasiun Soraya Kawasan Ekosistem Kecamatan Sultan Daulat Subulussalam.”